



Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendatang Trans Jawa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara)

Syaiful Bahry^{1*}, Wahyuni Bailussy², Lisda A. Simabur², Suyatno Kahar², Suwarjito²

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

Corresponding author email: bahry.syaiful21@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 15, 2024
Approved June 17, 2024

Keywords:

*Culture
communication, Stereotype, Social identity*

ABSTRACT

This research is based on the stereotype of Toliwang people, west Kao district, to the Javanese Immigrants. But lack of information or knowledge, so the word "stereotype" become negative meaning. This study aims at describing how the Kao native people's stereotype against Javanese immigrants in Toliwang, west Kao district. The used method in this study is qualitative descriptive that aims to interpret and solve problems researched, by describing the reserch objects based on the existing evidences. The research result shown that, the Kao people stereotype is emerged caused by some factors, namely: behaviour, miscommunication, and envy. These factors exist caused by the people's daily and friendship from Javanese immigrants against local people. By the obtained data from informan, there are some stereotypes that emerge on the Javanese immigrants as follow: Javanese are dirty, Javanese are invaders, and Javanese are introvert. These stereotypes are shaped cannot be separated from behaviour, background, interaction, and knowledge that owned by the Kao people themselves. These things, then, become a view of informan is same or different. Generally, by all informans have same in the shape of interaction experience with Javanese immigrants, and such the distintion between native people and comer.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masyarakat desa Toliwang Kao Barat tentang bagaimana stereotipe mereka terhadap masyarakat pendatang trans Jawa. Namun minimnya pengetahuan masyarakat seringkali stereotip diartikan sebagai suatu yang bersifat negatif. Sehingga masyarakat memiliki pemikiran yang demikian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana stereotip masyarakat asli Kao terhadap pendatang trans Jawa di desa Toliwang Kao Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan dan memecahkan suatu masalah yang diteliti, dengan menggambarkan keadaan objek-objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip pada masyarakat asli Kao ini muncul akibat beberapa faktor yaitu; faktor perilaku, faktor miskomunikasi, dan faktor iri hati. Faktor ini muncul karena akibat dari keseharian dan pergaulan masyarakat pendatang terhadap Masyarakat asli

Kao. Hingga menimbulkan stereotip dan pemikiran terhadap mereka. Dari data-data yang diperoleh dari para informan, terdapat beberapa stereotip masyarakat asli Kao yang muncul pada Masyarakat trans Jawa diantaranya yaitu; orang Jawa jorok, orang Jawa penjajah (mengambil peluang kerja), dan orang Jawa pendiam dan tertutup. Stereotip yang terbentuk ini tidak dapat dipisahkan dari perilaku, latar belakang, interaksi dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat asli Kao itu sendiri. Hal itulah yang kemudian menjadikan pandangan dari setiap informan sama atau berbeda dari yang lainnya. Secara umum, dari semua informan mempunyai banyak kesamaan baik dari segi pengalaman interaksi mereka dengan masyarakat Jawa, pandangan adanya perbedaan dan masyarakat asli dan pendatang, sampai stereotip yang dihasilkan.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito, S. (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendatang Trans Jawa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2667>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku dan bahasa dari berbagai pulau yang berbeda, salah satunya adalah pulau di Maluku Utara. Di Maluku Utara sendiri ada berbagai suku, baik suku pendatang maupun suku pribumi. Suku pendatang berasal dari suku Jawa, Bugis, Buton, dan lain-lain. Sedangkan suku pribumi dihuni oleh Suku Makian, Ternate, Tidore, Kao, Tobelo, Galela, Bacan dan lain-lain. Seperti yang kita ketahui etnis Jawa adalah etnis yang memiliki penyebaran paling merata di seluruh Indonesia, karena etnis Jawa dikenal sebagai etnis perantau.

Di Kao Halmahera Utara, tepatnya di desa Toliwang terdapat masyarakat pendatang atau transmigrasi yang berasal dari etnis Jawa. Transmigrasi di Maluku Utara sudah diadakan sejak tahun 1986 -1999 (Suwarjito, 2017). Karena ada konflik komunal yang terjadi di Maluku Utara pada tahun 1999-2000 masyarakat trans Jawa dipulangkan, dan baru didatangkan kembali pada tahun 2004 hingga sekarang. Dan kini masyarakat trans Jawa telah menetap dan menjadi warga desa Toliwang Kao Barat. Meski sudah bertahun-tahun tinggal sebagai masyarakat trans di Toliwang Kao Barat, mereka belum dapat diterima dengan baik oleh masyarakat asli Kao. Karena masih adanya kesenjangan antara masyarakat asli Kao dan masyarakat trans Jawa. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pokok permasalahan “stereotip atau anggapan-anggapan yang membedakan antar suku, agama ras dan antar golongan masyarakat asli Kao terhadap masyarakat pendatang trans Jawa di desa Toliwang Kao Barat.”

Definisi stereotip cukup beragam dari berbagai sudut pandang dan latar belakang kajian para ilmuwan, definisi dari (Martin dan Nakayama dalam Susetyo, 2010) menyebutkan bahwa stereotip adalah keyakinan yang dipegang kuat oleh sekelompok orang, baik yang bersifat positif maupun negatif dan membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari orang lain. Namun pada umumnya stereotip adalah sangkaan atau pandangan seorang terhadap suatu kelompok yang bukan berdasarkan realita melainkan pendapat dari mulut ke mulut (Annisa, dkk, 2023). Sementara itu menurut Samovar & Porter (Ilyas & Haslinda, 2017) stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan

sikap yang lebih dulu terbentuk. Sedangkan menurut Matsumoto (Murdianto, 2018) stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian.

Selain itu, Dunning dan Sherman berpendapat dalam Baron dan Byrne (2004) bahwa stereotip adalah sebuah keyakinan bahwa anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2005) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori kelompok: kelompok kita dan kelompok mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai di luar kelompok kita dipandang lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami kita secara individu (Agustian & Syam, 2018).

Manusia adalah makhluk yang selalu mengolah informasi atau pesan, akan tetapi yang sering menjadi permasalahan adalah adanya perbedaan kualitas pengetahuan individu dalam memandang suatu kelompok (Feryna, dkk, 2019). Kurangnya pengetahuan dengan hanya berbekal stereotip yang bisa didapat dari media, keluarga ataupun teman sebaya dan kemudian membuat kesimpulan terlalu dini mengenai seseorang dengan menghakimi dan menilai orang tersebut sebagai anggota dari kelompok tertentu dengan sifat-sifat tertentu, menjadikan fenomena tersebut seringkali menjadi permasalahan sosial (Kollmayer, Marlene, dkk, 2016)

Dari definisi di atas, menunjukkan bagaimana stereotip dapat dengan mudah terbentuk dalam diri individu maupun anggota dalam suatu kelompok, melalui sumber informasi. Keberadaan informasi-informasi yang berfungsi sebagai pengetahuan tersebut kemudian dikategorikan menjadi stereotip untuk memudahkan orang dalam Tindakan interaksi antar anggota maupun antar kelompok Masyarakat (Sutherland, 2014).

Permasalahan Stereotip tidak hanya dipandang sebatas permasalahan sosial semata, tetapi juga sering dikaitkan dengan permasalahan komunikasi antarbudaya. Pembelajaran komunikasi antarbudaya sering berfokus pada suatu kelompok budaya yang berbeda dengan kelompok lainnya (Martin dan Nayama, dalam Rosihan, 2012). Komunikasi antar budaya juga merupakan proses terjadinya pertukaran nilai, makna norma-norma diantara individu atau kelompok yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, dengan melalui interaksi dianantara keduanya (Liliweri, 2016). Dalam kenyataan sehari-hari, stereotip ini dapat berfungsi juga sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain (Nagara, Hanum dan Listyaningrum, 2008). Dengan mempelajari interaksi dan pemrosesan informasi antar kelompok budaya dan stereotip memainkan fungsinya sebagai pengetahuan yang membantu kita untuk mengorganisir pemahaman terhadap kelompok budaya tertentu tanpa harus menguras banyak energi ketika bertemu secara langsung sehingga menjadikan tema Stereotip merupakan bagian dari bahasa sehari-hari yang sering tidak kita sadari (Nelson dalam Susetyo 2010). Berdasarkan pada pendahuluan yang telah dikemukakan tersebut, peneliti mendeskripsikan dan mengeksplorasi tentang stereotip Masyarakat asli Kao terhadap pendatang trans Jawa di Desa Toliwang Kao Barat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, maupun tertulis, serta perilaku yang dapat diamati oleh peneliti dalam memecahkan masalah (Asaac dan Michael; Rakhmat, 2005).

Lokasi Penelitian dilakukan di desa Toliwang kecamatan Kao Barat kabupaten Halmahera Utara. Sumber datanya terdiri dari data primer dan sekunder. Di dalam data primer data penelitian diperoleh dari wawancara dengan menghadirkan informan kunci dan pendukung. Informan kunci berasal dari masyarakat asli (pribumi) di desa Toliwang Kao Barat. Sedangkan informan pendukung berasal dari luar masyarakat Toliwang yakni dari desa-desa tetangga yang ada di Kao Barat.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan (inisial)	Jenis Informan	Alamat	Keterangan
1	YKR	Informan Kunci	Toliwang	Kepala Desa Toliwang
2	KB	Informan Kunci	Toliwang	Tokoh Masyarakat Desa Toliwang
3	BB	Informan Kunci	Toliwang	Ketua Pemuda Desa Toliwang
4	OH	Informan Kunci	Toliwang	Masyarakat Toliwang
5	AD	Informan Pendukung	Torawat	Masyarakat Desa Tetangga
6	P	Informan Pendukung	Margomulyo	Masyarakat Pendatang

Adapun data sekunder sebagai sumber data penelitian ini diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Sedangkan teknik pengumpulan data, telah dilaksanakn observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan telah dilaksanakan untuk memperoleh data awal yang nyata dan jelas. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran realistik mengenai stereotip masyarakat asli Kao terhadap pendatang trans Jawa. Untuk wawancara sendiri dilakukan teknik wawancara mendalam agar memperoleh informasi dari seseorang atau informan mengenai suatu hal secara rinci dan menyeluruh (Moleong, 2006). Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dan peneliti melakukan wawancara dengan informan secara mengalir agar temuan yang dihasilkan dapat berkembang. Selanjutnya untuk dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian. Untuk Teknik analisis data kualitatif, menurut Bungin dalam Rakhmat (2005) terdapat tiga tahap yaitu, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang terkumpul, ditemukan adanya hasil penelitian tentang stereotip masyarakat asli Kao terhadap masyarakat pendatang trans Jawa di desa Toliwang kecamatan Kao Barat. Melalui wawancara dengan informan ditemukan tiga proses awal terbentuknya stereotip, yaitu; perilaku, mis communication dan rasa iri. Pada perilaku, prosesnya berawal dari perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat pendatang terhadap masyarakat asli Kao. Pertama, proses perilaku ini bersifat negatif yang dilihat dari segi kebersihan lingkungan. Dikatakan bahwa masyarakat trans Jawa kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sehingga hal ini dipermasalahkan oleh masyarakat asli Kao. Salah satu contoh kebersihan lingkungan yang dipermasalahkan masyarakat asli Kao yaitu, sapi yang sering berkeliaran disamping rumah, mengikat sapi disamping rumah sehingga kotoran sapi cukup banyak berkeliaran disekitar rumah.

Kedua, pada proses miskomunikasi ini sebenarnya adalah permasalahan mengenai saluran air di desa Toliwang dan ini menjadi awal terbentuknya stereotip masyarakat asli Kao terhadap masyarakat pendatang trans Jawa. Permasalahan saluran air ini sudah sejak lama terjadi dan sering menjadi pemicu masalah antar warga asli dan pendatang. Dan masalah ini juga belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Karena disatu sisi masyarakat asli beranggapan bahwa harusnya bendungan dari saluran air yang mengalir sawah masyarakat pendatang trans Jawa ini tidak dibangun di atas perkampungan mereka, karena sejak bendungan air ini dibangun sering membanjiri halaman rumah dan kuburan tua di wilayah perkampungan masyarakat asli Kao. Sementara itu masyarakat pendatang trans Jawa beranggapan bahwa bendungan itu sudah sejak lama ada dan pemerintah yang membangunnya. Jadi masyarakat pendatang trans Jawa juga bersikeras mempertahankan bendungan itu karena menjadi sumber persawahan mereka.

Ketiga adalah rasa iri yang juga menjadi salah satu timbulnya stereotip yang bersifat negatif dari masyarakat asli Kao terhadap masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang sebagai masyarakat yang merantau cenderung lebih rajin dan mau bekerja apapun sedangkan masyarakat asli terbilang malas dalam bekerja dan bersifat gengsi dan memilih-milih pekerjaan, sehingga kebanyakan dari masyarakat pendatang terbilang sukses dari masyarakat asli. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh para informan yang diwawancarai secara langsung. Sehingga pernyataan informan tersebut dapat dikatakan bahwa rasa iri juga memengaruhi stereotip masyarakat asli Kao terhadap masyarakat pendatang trans Jawa.

Ketiga proses terbentuknya stereotip masyarakat asli Kao terhadap masyarakat trans Jawa di atas sesuai dengan hasil penelitian (Mc Garty dkk, dalam Rosihan, 2012) yang menunjukkan bahwa stereotip merupakan persepsi yang mutlak dari kelompok, semua proses tersebut di dasarkan pada suatu interaksi diantara data stimuli dan bekal pengetahuan, di tambah dengan motif, tujuan serta kebutuhan dari orang yang mempersepsi. Walter Lippman mengatakan stereotype itu adalah pictures in our head. Stereotype adalah persepsi yang dianut yang dilekatkan pada kelompok-kelompok atau orang-orang dengan gegabah yang mengabaikan keunikan-keunikan individual (Ismiati, 2018), sama halnya dengan penelitian dalam konteks penelitian ini masyarakat asli Kao mempersepsi masyarakat trans Jawa dan menimbulkan stereotip karena adanya perilaku masyarakat trans Jawa, adanya miskomunikasi dan rasa iri.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara garis besar ingin mengetahui serta mendeskripsikan mengenai “stereotip masyarakat asli Kao terhadap masyarakat pendatang trans Jawa”. Stereotip sering disalah artikan sebagai sebuah pandangan yang harus dihindari atau dihapus, akan tetapi kenyataannya sangat sulit sekali untuk menghilangkan dan menghindari munculnya stereotip yang ada pada seseorang. Stereotip merupakan suatu pandangan yang bersifat normal pada setiap manusia, karena setiap manusia tidak dapat menghindari adanya interaksi dengan manusia lainnya, sehingga siapapun dan dari etnis manapun mempunyai stereotip tertentu pada orang atau etnis lain.

Dari data-data yang diperoleh dari para informan, terdapat beberapa stereotip masyarakat asli Kao yang muncul pada Masyarakat trans Jawa diantaranya yaitu orang Jawa jorok, orang Jawa penjajah (mengambil peluang kerja), orang Jawa pendiam dan tertutup. Stereotip yang terbentuk ini tidak dapat dipisahkan dari perilaku, latarbelakang dan interaksi atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat asli Kao itu sendiri. Secara umum, dari semua informan mempunyai banyak kesamaan baik dari segi pengalaman interaksi mereka dengan masyarakat trans Jawa, pandangan adanya perbedaan masyarakat asli dan pendatang, sampai pada stereotip yang dihasilkan. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan-perbedaan dalam memandang masyarakat Jawa, hal ini sangat berkaitan dengan aspek perilaku. Dalam aspek perilaku, menyangkut dengan permasalahan latar belakang atau pengalaman-pengalaman yang pernah di alami oleh informan.

Hasil penelitian mengenai stereotip yang didapatkan dari semua informan, dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu; Pertama aspek perilaku, terlihat bagaimana stereotip yang diungkapkan oleh para informan, dikatakan bahwa orang Jawa kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, hal ini dikatakan karena masyarakat Trans Jawa sering mengikat sapi di halaman rumah dan membiarkan hewan ternak (sapi) berkeliaran di wilayah perkampungan. Kedua aspek permasalahan saluran air, saluran air merupakan permasalahan yang sudah sejak lama terjadi dan belum terselesaikan hingga sekarang. Permasalahan ini adalah titik awal terbentuknya stereotip masyarakat asli Kao terhadap masyarakat trans Jawa. Di satu sisi Masyarakat asli Kao beranggapan bahwa seharusnya bendungan dari saluran air yang mengalir sawah masyarakat pendatang trans Jawa ini tidak di bangun di atas perkampungan Masyarakat asli Kao, karena semenjak bendungan air tersebut dibangun sering membanjiri halaman rumah dan kuburan tua di wilayah perkampungan masyarakat asli Kao. Sementara itu, masyarakat pendatang trans Jawa beranggapan bahwa bendungan itu sudah sejak lama ada dan pemerintah yang membangunnya. Jadi masyarakat trans Jawa bersikeras mempertahankan bendungan itu karena menjadi sumber persawahan.

Selanjutnya, aspek ketiga yaitu adanya rasa iri dari masyarakat asli Kao. Stereotip yang bersifat negatif dari masyarakat asli Kao terhadap masyarakat trans Jawa. Sebagai masyarakat pendatang, Masyarakat trans Jawa cenderung lebih rajin, dan mau bekerja apapun sedangkan masyarakat asli Kao, dapat dikatakan malas dalam bekerja dan bersifat gengsi dan memilih-milih pekerjaan, sehingga kebanyakan dari masyarakat pendatang trans Jawa dapat dikatakan lebih sukses dari masyarakat Asli Kao.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Agustian, Rizki & Syam, Hamdani M. (2018). Representasi Stereotip Masyarakat Indonesia Pada Video How To Act Indonesian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3, No.1.* 16–24
- Annisa Widayani, dkk. (2023). Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies, 3* (1), 111–123
- Feryna Nur Rosyidah, dkk. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work Jurnal, 9* (1), 10–19
- Ilyas L, Haslinda BA. (2017). Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 20* (1), 17–32
- Ismiati, (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak, Vol.7 No.1.* 33–45
- Kollmayer, Marlene, dkk. (2016). Gender stereotypes in education: Development, consequences, and interventions. *European Journal of Developmental Psychology, Vol. 15, No. 4,* 361-377
- Liliwari Alo, (2016). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, L, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana, D, (2005). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Murdianto. (2018). Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia). *Qalamuna, 10*(2), 137–160.
- Nagara, Dhian P, Hanum, Aliyah N., Listyaningrum, Indah. (2008). Prasangka Sosial dalam Komunikasi antar Etnik di Pontianak” dalam *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura, XI* (3), 19–32
- Rakhmat Jalaludin, (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rosihan Akhmad, (2012). Tesis. *Stereotipisasi Etnis Pribumi Atas Pendatang (Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komerling atas Etnis Jawa: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura, Oku Timur, Sumatera Selatan)*. Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.
- Susetyo Budi, (2010). *Stereotip dan Realisasi Antar Kelompok*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sutherland, C. A. M., dkk. (2014). Face Gender and Stereotypicality Influence Facial Trait Evaluation: Counter-Stereotypical Female Faces Are Negatively Evaluated. *British Journal of Psychology, Vol. 106,* 186—208.
- Suwarjito, (2017). Kao Maluku Utara Indonesia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/kao_halmahera_Utara diakses pada tanggal 06 Desember 2017, pukul 07.18.